

ANALISIS GANGGUAN FONOLOGIS PADA PENYANDANG TUNARUNGU: STUDI KASUS MELALUI MEDIA SOSIAL

ANALYSIS OF PHONOLOGICAL DISORDER IN INDIVIDUALS WITH HEARING IMPAIRMENT: A CASE STUDY THROUGH SOCIAL MEDIA

Novya Lucky^{1*}, Siti Samhati², Ayu Setiyo Putri³

^{1, 2, 3} Universitas Lampung
Email: ¹novyalucky7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada gangguan berbahasa dalam kemampuan produksi fonologis, yaitu bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia pada penyandang tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi verbal. Sumber data penelitian ini adalah seorang konten kreator di media sosial Tik Tok yang bernama Assyifa Dindha dalam akun tiktoknya @assyiffadindha yang merupakan penyandang tunarungu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Dari data yang disajikan pada tabel, setiap kosakata yang diucapkan mengalami perubahan dan penghilangan fonem didalamnya. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Assyifa Dindha kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi fonem yang dihasilkan dari keterlibatan kedua bibir yang dikatupkan, dengan udara dikeluarkan dari rongga hidung atau disebut nasal (disengaukan).

Kata kunci: fonologis, gangguan, tunarungu.

ABSTRACT

This research focuses on language disorders in phonological production skills, specifically the vowel and consonant sounds in Indonesian language among the hearing impaired. This study is qualitative and employs a descriptive method. The data consists of utterances produced by the hearing impaired during verbal communication. The data source is a content creator on the TikTok social media platform named Assyifa Dindha, who is hearing impaired, and her TikTok account is @assyiffadindha. Data collection techniques involved observation and note-taking. From the data presented in the table, every vocabulary spoken experiences changes and omissions of phonemes within it. Thus, the results of this study indicate that Assyifa Dindha experiences difficulty in pronouncing phoneme sounds that require the involvement of both lips being closed, with air being released from the nasal cavity, also referred to as nasal (nasalized).

Keywords: disorders, hearing impaired, phonological.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dimana tidak dapat berdiri sendiri, sehingga dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain. Berkaitan dengan makhluk sosial, hal paling mendasar yang harus dimiliki oleh manusia ialah dapat berkomunikasi. Hal ini agar antara individu satu dengan yang lainnya dapat saling mengetahui, memahami, dan mengerti pesan atau informasi yang akan disampaikan. Pengertian komunikasi tidak hanya terjadi karena adanya percakapan

melainkan juga harus saling mengerti bahasa yang akan dipergunakan (Dian Faradilla & Purnamasari, 2023). Komunikasi ini memiliki sifat timbal balik antara komunikator dengan komunikasi (Pohan & Fitria, 2021). Dalam berkomunikasi dengan yang lain manusia membutuhkan bahasa sebagai alatnya. Berbahasa merupakan suatu hal lumrah yang tentu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam berbahasa diperoleh tertahap melalui perkembangan

usianya. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa seorang individu melakukan proses meniru dan mendengarkan (Haliza et al., 2020). Keraf berpendapat bahwa bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Alat ucap menjadi aspek penting manusia dalam mengenal dan mempelajari suatu bahasa secara lisan (Akhyaruddin et al., 2020). Ada tiga faktor penting dalam pembentukan suatu bunyi, yaitu sumber tenaga, alat ucap yang memunculkan suatu getaran, dan juga rongga sebagai pengubah getaran. Bunyi bahasa memiliki proses penciptaannya dimulai dari pernapasan yang menjadi sumber utama tenaganya. Arus udara terbentuk dari paru-paru yang menghembuskan tenaga pada saat kita bernafas. Arus udara tersebut dapat mengalami perubahan pada pita suara manusia, yang dapat menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Rongga mulut, rongga hidung, rongga faring dapat menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Arus udara yang dikeluarkan dari rongga mulut disebut bunyi oral, arus udara yang dikeluarkan dari hidung disebut bunyi sengau atau nasal, dan arus udara yang dikeluarkan dari hidung disebut bunyi sengau atau nasal, dan arus udara yang dikelularkan dari keduanya yaitu mulut dan hidung disebut bunyi yang di sengaukan (Akhyaruddin et al., 2020).

Dalam proses berbicara, setiap orang pasti mengeluarkan bunyi serta menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu, jika terjadi hambatan atau gangguan saat berbicara, hal tersebut dapat mengganggu jalannya komunikasi dan membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak dipahami oleh pendengar. Kemampuan berbahasa sendiri mencakup empat aspek utama, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui pendengaran, individu melakukan kegiatan meniru unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu, dalam berbahasa seseorang harus ditunjang dengan fungsi pendengaran yang baik. Salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kemampuan mendengar. Namun, tidak semua manusia diberikan kemampuan mendengar; beberapa di antaranya lahir dengan gangguan pendengaran. Manusia yang memiliki gangguan pendengaran disebut juga dengan

penyandang tunarungu (Totok Bintoro, 2010). Salah satu hambatan yang dimiliki oleh seorang tunarungu adalah gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan organ pendengaran merupakan gangguan berbahasa secara biologis (Dwiastuti, 2020 dalam Rosidin et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan tunarungu tidak dapat meniru unsur-unsur bahasa dengan baik. Tunarungu adalah keadaan di mana individu kehilangan kemampuan mendengar, mengakibatkan ketidakmampuan untuk merespon suara-suara di sekitarnya. Kehilangan fungsi pendengaran ini menyebabkan individu tersebut mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa. Hal ini berpengaruh pada individu tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Tunarungu berasal dari dua kata, yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti mendengar. Menurut Somad dan Hernawati (1995 dalam Alpira Sapitri et al., 2023), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengarkan, apakah secara sebagian atau total. Penyebabnya adalah ketidakmampuan untuk memanfaatkan alat bantu pendengaran dalam aktivitas sehari-hari, yang berdampak kompleks pada kehidupan mereka. Para individu tunarungu umumnya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah sistem komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan tunarungu, menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi. Komunikasi yang terjalin antara orang dengar dengan penyandang tunarungu tidak dapat dilakukan secara mudah. Penutur dan mitra tutur harus memiliki kesepakatan makna terhadap bahasa isyarat yang digunakan selama proses komunikasi berlangsung. Kesepakatan makna ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan lambang-lambang nonverbal yang digunakan.

Bahasa yang telah diperoleh seseorang dapat diamati dari kata-kata yang diucapkannya. Analisis kesalahan berbahasa merupakan proses yang digunakan oleh para ahli bahasa, seperti guru, peneliti, dan linguist. Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau sampel ujaran, lalu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan

berbahasa yang terdapat di dalamnya berdasarkan penyebab terjadinya. Setelah dilakukan pengklasifikasian, kesalahan-kesalahan tersebut dievaluasi guna mencari solusi untuk perbaikan ke depannya (Tarigan, 2021 dalam Siki, 2024).

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbiacara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, barakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran penyandang tunarungu. Namun demikian penyandang tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa.

Bahasa verbal yang diucapkan Assifa Dindha secara sintaksis sangat baik. Assifa Dindha bisa membentuk pola kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia. Namun secara fonologi, ada beberapa bunyi bahasa yang kurang tepat diucapkan. Hal itu wajar terjadi karena pada teman tuli istilah ada dorongan meniru suara melalui pendengaran sehingga teman tuli tidak bisa menghayati adanya bunyi latar belakang atau vokalisasi lingkungan seperti teman dengar (Widagda et al., 2021).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara sistem menonton dan menyimak video Tik Tok @assiffadindha yang bertujuan mencari data-data yang dibutuhkan kemudian dicatat dan dianalisis. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal.

Penelitian merujuk pada pendapat Moleong (2005, dalam Suriata, 2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan guna

memahami suatu fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan yang lainnya secara holistic, yang di deskripsikan dalam bentuk berupa kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian pada kondisiobjek alami yakni peneliti merupakan kunci utama pengambilan sampel sumber data yangdilakukan secara purposive sampling atau sengaja. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dan makna daripada proses generalisasi. Penelitian kualitatif biasanya memposisikan manusia sendiri untuk alat sebuah penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden, seorang penyandang tunarungu, yaitu individu yang mengalami gangguan pendengaran yang turut memengaruhi fungsi alat ucapnnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa kosakata yang mampu diucapkan dengan cukup jelas. Untuk huruf-huruf vokal, responden mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan benar. Namun, pada huruf-huruf atau fonem konsonan, terdapat sejumlah fonem yang tidak dapat diucapkan oleh responden secara tepat. Hal ini disebabkan oleh gangguan pendengaran yang dialami serta tidak berfungsinya alat ucap secara optimal, sehingga responden kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem dengan benar. Fonem-fonem yang tidak dapat diucapkan dengan tepat oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesalahan Pengucapan Fonem oleh Responden Tunarungu

Kata	Transkripsi Fonetik	Pelafalan Responden
Kegagalan	Kəga'galan	Kehahalan
Dengar	Də'ŋar	Dehar
Sekarang	sə'karaŋ	Seahang
Mereka	mə'reka	Meheka
Cepat	tʃə'pat	Hepat
Diri	'diri	Di'i
Tuli	'tuli	Tule

Mau	'mau	maw
Bukan	bukan	Buan
Bandung	bandonj	Baung

Dari tabel diatas terlihat ditemukan beberapa fonem yang dituturkan oleh responden mengalami perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Pada data (1) ada hal ini responden tidak dapat melafalkan fonem /g/ dengan benar pada tengah kata. responden mengganti fonem /g/ dengan fonem /h/. Kemudian pada saat melafalkan fonem /g/ responden mengangkat kedua tangannya dan mengepalkan kedua tangannya tersebut lalu menyatukannya dengan menaruh kepalan tangan kanan, seperti membentuk angka delapan. Pada data (2) pada hal ini responden tidak dapat melafalkan fonem /n/,/g/ dengan benar pada tengah kata. responden mengganti fonem /n/,/g/ dengan fonem /h/. Kemudian juga pada saat melafalkan fonem /n/ responden mengangkat kedua tangannya dengan menggerakkan telapak tangan kiri untuk kemudian direntangkan, pada saat itu juga responden mengangkat dua jari sekaligus yaitu jari telunjuk dan jari tengah untuk kemudian disatukan dengan telapak tangan kiri yang tadi sudah direntangkan. Sedangkan untuk fonem /g/ responden mengangkat kedua tangannya dan mengepalkan kedua tangannya tersebut lalu menyatukannya dengan menaruh kepalan tangan kiri di bawah kepalan tangan kanan, seperti membentuk angka delapan. Pada data (3) pada hal ini responden menghilangkan fonem /k/ dan mengganti fonem /r/ menjadi fonem /h/. Kemudian responden mengangkat kedua tangannya dan menggerakkan jari telunjuk kiri membuat angka satu, kemudian menggerakkan jari telunjuk kananny untuk kemudian melipatnya ke arah dalam, setelah itu menyatukannya dengan jari telunjuk kiri yang sebelumnya telah membentuk angka satu untuk mengisyaratkan fonem /k/ dan untuk fonem /r/ responden hanya menggerakkan satu tangannya saja yaitu tangan kanan. Sebenarnya saat melafalkan fonem /r/ ini cukup mudah, yaitu cukup menjentikan jari maka dalam bahasa isyarat itu berarti adalah fonem /r/. Pada data (4) pada hal ini responden mengganti fonem /r/ menjadi fonem /h/ pada tengah kata. Kemudian responden hanya menggerakkan satu

tangannya saja yaitu tangan kanan. Sebenarnya saat melafalkan fonem /r/ ini cukup mudah, yaitu cukup menjentikan jari maka dalam bahasa isyarat itu berarti adalah fonem /r/. pada data (5) pada hal ini responden tidak dapat melafalkan fonem /c/ dengan benar pada awal kata. responden mengganti fonem /c/ dengan fonem /h/. Kemudian saat melafalkan fonem /c/ responden mengangkat hanya dengan satu tangan yaitu tangan sebelah kanan, kemudian membentuk setengah lingkaran dengan empat jari disatukan ke arah atas, dan satu jari yaitu ibu jari ke arah bawah. Pada data (6) pada hal ini responden menghilangkan fonem /r/ di tengah kata dan untuk fonem /r/ responden hanya menggerakkan satu tangannya saja yaitu tangan kanan. Sebenarnya saat melafalkan fonem /r/ ini cukup mudah, yaitu cukup menjentikan jari maka dalam bahasa isyarat itu berarti adalah fonem /r/. pada data (7) Pada hal ini responden juga tidak dapat melafalkan fonem /i/ dengan benar pada akhir kata. Responden mengganti fonem /i/ dengan fonem /e/. Kemudian pada saat melafalkan fonem /i/ responden hanya mengangkat satu tangannya saja yaitu tangan kanannya, kemudian responden menggerakkan jari kelingkingnya membentuk tegak lurus. Pada data (8) pada hal ini responden tidak dapat melafalkan /u/ dengan benar pada akhir kata. responden mengganti fonem /u/ dengan fonem /w/. Kemudian pada saat melafalkan fonem /w/ responden mengangkat kedua tangannya dan menggerakkan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanannya membentuk tanda ceklis, hal yang sama pun dilakukan pada tangan kirinya yaitu membentuk tanda ceklis untuk kemudian responden menyatukan ibu jari tangan kanan dengan ibu jari tangan kiri. Pada data (9) Pada hal ini responden menghilangkan fonem /k/ dan responden mengangkat kedua tangannya dan menggerakkan jari telunjuk kiri membuat angka satu, kemudian menggerakkan jari telunjuk kananny untuk kemudian melipatnya ke arah dalam, setelah itu menyatukannya dengan jari telunjuk kiri yang sebelumnya telah membentuk angka satu untuk mengisyaratkan fonem /k/. Pada data (10) pada hal ini responden menghilangkan fonem

/d/ ditengah kata dan responden mengangkat kedua tangannya danmenggerakkan jari telunjuk kiri membuat angka satu, serta mengangkat jari telunjuk dan ibu jari membentuk setengah lingkaran ke samping kemudian menyatukannya dengan jari telunjuk yang sebelumnya telah membentuk angka satu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan pendengaran, menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan kesulitan berkomunikasi. Akibat dari hilangnya fungsi pendengaran ini menjadikan seseorang tersebut mengalami terlambatnya perkembangan kemampuan bicara dan bahasanya. Mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Komunikasi dengan orang normal memerlukan kesepahaman makna isyarat. Para ahli bahasa menganalisis kesalahan berbahasa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya. Penelitian terhadap penyandang tunarungu menunjukkan kesulitan. dalam mengucapkan beberapa suara vokal dan konsonan karena gangguan pendengaran dan alat ucap yang tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang di ucapkan oleh responden mengalami kesulitan pada fonem-fonem berikut: fonem /r/ berubah menjadi /h/ dan /l/, fonem /i/ berubah menjadi /e/, fonem /u/ menjadi /w/, fonem /g/ menjadi /h/, fonem /n/ /g/ menjadi /h/, fonem /c/ menjadi /h/. Terakhir AD mengalami kesulitan dalam pelafalan karena AD menghilangkan fonem-fonem berikut ini: /k/, /d/, /r/, /l/, /s/ pada tengah kata dan mengganti fonem-fonem tersebut dengan bunyi /?/. Hal ini terjadi karena sistem pendengarannya yang sudah tidak berfungsi dan juga saraf pada otaknya sewaktu kecil tidak bisa menangkap setiap tuturan yang diucapkan orang lain yang berakibat pada sulitnya responden memahami dan melafalkan suatu huruf, frasa, klausa, atau bahkan kalimat dengan baik. Namun ada juga huruf, frasa, atau klausa yang dilafalkan responden yang diucapkannya dengan baik dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan ajar fonologi*.
- Alpira Sapitri, N., Mukhlis, N., Ulum, F., Bayhaqi, B., & Firmansyah, D. (2023). Analisis gangguan berbicara pada penyandang tunarungu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 6454–6463.
- Dian Faradilla, N., & Purnamasari, D. (2023). Peran aplikasi TikTok dalam mengedukasi bahasa isyarat melalui komunikasi formal, informal, dan simbolik. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 81–97. <https://doi.org/10.21009/communicology.031.06>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Vocabulary acquisition by deaf children: Indonesian word classes in SDLB Karya Mulia II Surabaya: Psycholinguistics studies. *Jermal*, 1(2), 89–97.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Types of communication. In *Digital communication over fading channels* (Vol. 2, pp. 45–79). <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Siki, F. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada kegiatan story telling mahasiswa Universitas Terbuka Kefamenanu. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 385–393. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.805>
- Subihah, S., Rosidin, O. ., & Juansah, D. E. (2024). Analisis gangguan berbahasa pada penyandang tunarungu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 181–187. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.425>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Suriata, S. (2023). Pengembangan media Kotak Nusantara untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 4(2), 42–50. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>